

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi diperlukan agar antarmanusia tidak terdapat kesalahan pengertian antara satu sama lain. Namun mudah sekali untuk terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi karena dalam setiap bahasa terdapat sinonim. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama namun memiliki bunyi yang berbeda.

Dalam bahasa Jepang terdapat sinonim yang dikenal dengan istilah *ruigigo* (類義語). Menurut Tsujimura (1999:307) *ruigigo* adalah ‘*if words exhibit different phonological realizations but they have the same or nearly the same meaning, the words are said to be synonyms*’. Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ‘Jika kata-katanya memiliki kenyataan bunyi yang berbeda tetapi kata-kata tersebut memiliki arti yang sama atau arti yang hampir sama, kata-kata itu dapat disebut dengan sinonim’. Jadi, *ruigigo* adalah kata-kata yang memiliki bunyi yang berbeda tetapi mempunyai arti yang sama atau hampir sama.

Ruigigo dapat berupa kata benda (名詞), kata sifat (形容詞), kata keterangan (副詞), dan kata kerja (動詞). *Ruigigo* yang berupa kata benda misalnya *teburu* dan *tsukue*, dan yang berupa kata sifat misalnya *tanoshii* dan *ureshii*, dan yang berupa adverbialia misalnya *sekkaku* dan *wazawaza*.

Pada penelitian ini yang dibahas adalah *ruigigo* yang termasuk dalam kata kerja, yaitu ¹*rikai suru* (理解する), ²*wakaru* (分かる), dan ³*shiru* (知る). Ketiga kata tersebut sama-sama memiliki makna ‘mengetahui sesuatu’ akan tetapi penggunaan dalam kalimat berbeda.

Menurut Fukushima (1998:125), yang disebut dengan *shiru* (知る) adalah:

「知る」はあることについての情報、知識などを獲得するという意味であります。

shiru wa aru koto ni tsuite no jouhou, chishiki nado o kakutoku suru to iu imi de arimasu

Shiru mempunyai arti bahwa tentang sesuatu hal itu hanya diperoleh dari informasi, berita, dan opini

Sedangkan *wakaru* (分かる) mempunyai arti:

「分かる」はあることについてその内容、実情、正体、本質、実体などを調査したり思考したりすることによって把握できるという意味である

wakaru wa aru koto ni tsuite sono naiyou, jitsujou, shoutai, honshitsu, jittai nado o chousa shitari sikou shitari suru koto ni yotte haaku dekiru to iu imi de aru

Wakaru mempunyai arti bahwa tentang suatu hal itu sudah yakin karena sudah memeriksa dan memikirkan tentang isinya, kenyataannya, dan realitasnya

Menurut *Ruigo Reikai Jiten* (2000:217), *rikai suru* (理解する) memiliki arti sebagai berikut:

理解するは正しく判断するだけでなく相手の気持ちなどを察して意に添うようにする場合にも使う

¹ *Rikai suru* termasuk ke klasifikasi semantik verba 他動詞

² *Wakaru* termasuk ke klasifikasi semantik verba 自動詞

³ *Shiru* termasuk ke klasifikasi semantik verba 他動詞 dan menurut Izuhara termasuk 自動詞

rikai suru wa tadashiku handan suru dake de naku aite no kimochi nado o sashite i ni sou you ni suru baai ni mo tsukau

Rikai suru adalah tidak hanya mempertimbangkan secara benar tentang kawan bicara namun juga menyertakan perasaan dan lain lain dari kawan bicara.

Perhatikan contoh berikut:

1. 私は漢字の意味をよく理解する (<http://blogs.yahoo.co.jp>)

Watashi wa kanji no imi o yoku rikai suru

Saya memahami dengan baik arti kanji

2. 私は彼女の事を知っている (Izuhara, 1998:726)

Watashi wa kanojo no koto o shitte iru

Saya mengetahui hal tentang dia (perempuan)

3. 私は本当の意味で外国語が分かるためには、一生を費やすかもしれない (Izuhara, 1998:725)

Watashi wa hontou no imi de gaikokugo ga wakaru tame ni wa, isshou o tsuiyasu kamo shirenai

Untuk memahami arti yang sebenarnya dari bahasa asing saya mungkin akan menghabiskan waktu seumur hidup

Dalam kalimat 1 digunakan *rikai suru* karena seseorang mengerti dan memahami dengan baik bagaimana cara baca *kanjinya*. Selain mengetahui bagaimana tata cara penulisan *kanji* tersebut, bagaimana penggunaannya dalam kalimat, bagaimana makna yang ditimbulkan oleh *kanji* tersebut, bagaimana cara bacanya bila digabungkan dengan *kanji* lain, penutur juga mengetahui bagaimana asal usul *kanji* tersebut karena sebelumnya telah mempelajari dan memperdalam

ilmu tersebut di suatu institusi pendidikan. Jadi bisa dikatakan penutur mengetahui secara spesifik tentang *kanji* tersebut.

Shiru dalam contoh kalimat 2 memiliki makna bahwa seseorang mengenal ‘*kanojo*’ namun tidak mengetahui bagaimana sebenarnya sifat ‘*kanojo*’ tersebut. Penutur pernah bertemu dengan ‘*kanojo*’ di suatu tempat dan pernah dikenalkan oleh temannya. Sesuatu hal tentang ‘*kanojo*’ itu hanya diketahui seperti wajahnya ‘*kanojo*’ yang cantik dan memiliki suara yang manis serta postur badan yang kurus. Penutur tidak mengetahui lebih spesifik seperti bagaimana sifat yang dimiliki oleh ‘*kanojo*’. Oleh karena itu, penutur menggunakan *shiru* di dalam kalimat ini.

Dalam contoh kalimat 3 digunakan *wakaru*. Untuk memahami suatu bahasa mulai dari percakapan, tata bahasa dan pola kalimat, mengetahui makna-makna kalimat hingga ke pribahasa-pribahasa dapat dipelajari di institusi pendidikan. Namun pengetahuan bahasa hanya dari institusi pendidikan saja tidak cukup, penutur menganggap bahasa sebagai sesuatu yang universal yang setiap saat dapat menghasilkan suatu pengetahuan yang baru lagi dalam bahasa, oleh karena itu diperlukan waktu seumur hidup untuk dapat mengerti suatu bahasa asing serta dapat memahami konsep dasar dan aplikasi dari bahasa tersebut sehingga penutur menggunakan kata *wakaru*.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Makna apa yang muncul dalam verba *wakaru*, *shiru*, dan *rikai suru* serta apakah dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan makna apa yang muncul dalam verba *wakaru*, *shiru*, dan *rikai suru* serta apakah dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

1.4 Metode dan Teknik Kajian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dalam melakukan penelitian ini. Menurut Surakhmad (1994:140), metode penelitian deskriptif memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah–masalah yang ada pada masa sekarang pada masalah – masalah yang aktual.

2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisis.

Oleh karena itu penulis menggunakan metode tersebut yaitu dengan cara mengumpulkan data, menyusun data, kemudian menganalisa data tersebut sehingga didapat suatu kesimpulan.

Teknik kajian yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah teknik substitusi. Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis sehingga penulis menggunakan teknik substitusi untuk mengetahui apakah ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan. Untuk memperjelas penjelasan di atas, perhatikan contoh kalimat Fukushima (1998:126) berikut:

- 4 a. *「写真を差し出して」この人が理解できますか。
- b. 「写真を差し出して」この人が分かりますか。
- c. 「写真を差し出して」この人が知っていますか。

“*Shashin o sashi dashite*” *kono hito ga (rikai dekimasuka / wakarimasuka / shitte imasuka)*

Setelah memperlihatkan foto ini, apakah (anda) tahu orang ini.

Pada kalimat 4a dan 4b, *wakaru*, dan *shiru* dapat saling bersubstitusi karena sama-sama termasuk jenis kata *jidoushi* namun memiliki nuansa makna yang berbeda. *Rikai suru* tidak dapat bersubstitusi dengan *wakaru* dan *shiru* karena *rikai suru* termasuk jenis kata *tadoushi*. Namun jika *rikai suru* diubah ke bentuk *rikai dekiru*,

maka *shiru* dan *rikai dekiru* dapat saling menggantikan karena sama-sama termasuk jenis kata *jidoushi*. Walaupun dapat saling menggantikan, nuansa makna yang muncul akan terasa berbeda. Menurut Fukushima (1998:127), *wakaru* dipakai jika seseorang telah mengenal orang tersebut hingga mengetahui ia tinggal dan berapa nomor teleponnya serta bagaimana karakternya sedangkan *shiru* dipakai ketika orang tersebut hanya tahu tentang orang itu tetapi tidak benar-benar mengenal. Berbeda dengan *rikai suru*, *rikai suru* dipakai ketika orang tersebut telah mengenal seseorang itu tidak hanya dari tempat tinggal dan nomor teleponnya tetapi juga sifat-sifatnya hingga bisa memahami apa yang dilakukan oleh orang tersebut.

1.5 Organisasi Penulisan

Dalam bab 1 skripsi ini penulis menguraikan latar belakang penelitian yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis, tujuan penelitian untuk mencari hasil dari penelitian yang dilakukan, metode dan teknik penelitian yang mendukung penelitian serta organisasi penulisan untuk menuntun pembaca agar lebih memahami isi dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis..

Dalam bab 2 terdapat teori-teori seperti teori semantik, teori sinonim (*ruigigo*), teori *doushi* yaitu teori kata kerja, teori *wakaru*, teori *shiru*, teori *rikai suru* yang akan penulis bahas dalam penelitian ini.

Dalam bab 3 skripsi ini, penulis akan membahas analisis kesinoniman verba *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dalam kalimat bahasa Jepang. Penulis akan membahas makna dari verba *wakaru*, *shiru*, dan *rikai suru* serta bagaimana penggunaan *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dalam kalimat bahasa Jepang dan dalam konteks yang bagaimanakah *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dapat saling menggantikan dalam kalimat bahasa Jepang.

Dalam bab 4 skripsi, penulis menarik kesimpulan yang penulis dapat dari hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan adalah analisis kesinoniman verba *rikai suru*, *wakaru*, dan *shiru* dalam kalimat bahasa Jepang.

Penulis menggunakan susunan penelitian ini agar pembaca dapat mengikuti alur pikiran penulis. Pembaca dapat mengikuti apa yang ingin disampaikan oleh penulis secara terstruktur sehingga dapat mengerti alur pikiran penulis dari awal hingga akhir serta memahami isi dari penelitian yang telah peneliti lakukan.